

REALISASI BAHASA INDONESIA PENDERITA BIBIR SUMBING: SEBUAH STUDI KASUS

Rangga Asmara, Widya Ratna Kusumaningrum, dan Melita Sitangga
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar
email: asmara@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realisasi dan perubahan fonem bahasa Indonesia berupakata, frasa, dan kalimat yang diucapkan penderita bibir sumbing. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Objek dalam penelitian ini beruparealisasi kata, frasa, dan kalimat Bahasa Indonesia, perubahan fonem yang mengiringinya, dan fonem-fonem yang sulit diucapkan oleh penderita bibir sumbing. Sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah dua orang penderita bibir sumbing (*labiozchis*) yang berusia 40 tahun dan 13 tahun. Penyediaan data menggunakan metode simak dan teknik simak libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data menggunakan metode padan dan teknik hubung banding menyamakan. Hasil penelitian menunjukkan konsonanletupan, geseran, sampingan, geletar, dan sengauan mengalami perubahan fonem yang tidak konsisten. Artinya perubahan bergantung pada fonem yang menyertai.

Kata Kunci: fonetik, realisasi bahasa Indonesia, bibir sumbing, anak berkebutuhan khusus

THE REALIZATION OF THE INDONESIAN LANGUAGE BY THOSE WITH A CLEFT LIP: A CASE STUDY

Abstract

This study aims to identify the realization and change of Indonesian phonemes in the form of words, phrases, and sentences spoken by those with a cleft lip. This was a case study. The research object was the realization of Indonesian words, phrases, and sentences, phonemic changes accompanying them, and phonemes that are difficult to be spoken by those with a cleft lip. The data sources (informants) were two people with a cleft lip (*labioschisis*) aged 40 and 13. The data were collected through listening, participant observation, recording, and note taking. They were analyzed using the correspondence method and comparative technique. The results show that fricative, lateral, trill, and nasal consonants undergo inconsistent phoneme changes. This means that the changes depend on the accompanying phonemes.

Keywords: phonetics, realization of the Indonesian language, cleft lip, children with special needs

PENDAHULUAN

Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas manusia pasti menggunakan bahasa sebagai pengantar komunikasi. Bahasa untuk berkomunikasi tentunya berbentuk bunyi yang berbahasa. Bunyi bahasa terjadi karena adanya udara yang dihisap ke paru-paru dan dihembuskan bersamaan ketika bernafas (Marsono, 2008). Pada saat itu juga, udara mendapat hambatan di berbagai organ wicara sehingga terjadilah bunyi-bunyi bahasa.

Menurut Keraf (1994) bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu, bahasa memiliki makna yang terkandung di dalam bunyi yang menyebabkan adanya timbal balik dengan orang lain.

Perlu diketahui, tidak semua manusia menghasilkan bunyi bahasa yang jelas. Hal itu dikarenakan ketidaksempurnaan organ wicara yang dimiliki, dengan kata lain, organ wicara yang dimiliki tidak berfungsi secara normal. Salah satunya adalah penderita bibir sumbing. Kelainan fisik ini berupa celah yang terdapat pada bibir atas di antara rongga mulut dan rongga hidung yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan ketika berbicara. Menurut Muslich (2009) bibir sumbing atau rekahan (belahan) baik di langit-langit, mulut, gusi, maupun bibir, terjadi sejak awal kehamilan ibu. Hal itu disebabkan gagalnya jaringan janin pada saat pembentukan langit-langit mulut, gusi, dan bibir. Selain itu, pada penderita bibir sumbing sering didapati kelainan bentuk hidung. Bibir sumbing terjadi karena dua faktor. Faktor pertama, yakni faktor internal berupa cacat genetik atau cacat sejak lahir. Faktor

kedua, yakni faktor eksternal, akibat zat kimia pada lingkungan yang disebut teratogen (Sudjatmiko, 2009). Terdapat tiga jenis kerusakan organ wicara pada penderita ini, di antaranya bibir sumbing satu sisi tidak komplit, satu sisi komplit, dan dua sisi komplit. Bibir sumbing satu sisi tidak komplit yakni celah hanya terdapat pada satu sisi bibir dan tidak membesar hingga ke rongga hidung. Bibir sumbing satu sisi komplit yakni penderita ini juga memiliki celah pada satu bibir saja namun membesar hingga ke rongga hidung. Bibir sumbing dua sisi komplit yakni celah terdapat pada kedua sisi bibir dan melebar hingga ke rongga hidung.

Kesulitan berbicara yang dialami oleh ketiga jenis penderita bibir sumbing tersebut harus segera diatasi. Jika kesulitan yang dialami tidak segera ditangani, dikhawatirkan siswa akan terus mengalami kegagalan dalam belajar. Kegagalan tersebut akan menimbulkan kekecewaan, malas belajar, rendah diri atau bahkan mungkin dapat mempengaruhi jiwanya (Winiari, Meter, dan Negara, 2015). Hal dapat diatasi dengan jalan operasi bibir, meskipun hasil yang didapat tidak se-sempurna organ wicara normal.

Penderita bibir sumbing tentunya akan menghasilkan suara yang tidak jelas seperti bindeng atau sengau (Suspendi dan Setiadi, 2016:105). Selain suara sangau, penderita ini juga mengalami ketidakjelasan dalam mengucapkan fonem-fonem tertentu. Terutama fonem konsonan yang melibatkan bunyi letupan. Letupan adalah bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara seluruhnya di tempat artikulasi tertentu secara tiba-tiba lalu dilepaskan kembali seperti pada fonem /p/, /b/, /k/, /g/, /A/ (Verhaar, 2001).

Menurut Yeni (2008) kendala artikulatoris yang dialami oleh PBSB (Penderita Bibir Sumbing Berat), terdapat pada bibir atas, rongga hidung, langit-langit, dan gigi. Fonem segmental yang terkendala pada PBSB yaitu semua vokal a, i, u, e, o dan konsonan b, c, d, f, g, j, k, p, r, s, t, z, s, dan x. Beberapa kesalahan fonologis pada penderita maloklusi bibir sumbing, yaitu (1) verba penggantian bunyi [t], [k], [b], [p], [c], [m], [z], [s], [j], [d], [g], [f], [r], [A], [x], (2) verba penghilangan bunyi [k], [t], [g], [p], (3) verba penambahan bunyi [ʔ] yang terjadi pada subjek 1 pada setiap silabel, dan (3) verba ketidakteraturan (Putri, 2016).

Mengingat bahasa Indonesia makin berkembang pesat, tentunya pembelajaran bahasa juga harus ikut berkembang. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya kosakata asing yang masuk ke Indonesia. Semua kata yang mengandung fonem /f/, /x/, /š/ dapat dipas-tikan sebagai kosa kata pinjaman (bukan asli) karena fonem tersebut bukan merupakan fonem bahasa Indonesia (Zamzani, 2006). Adanya hal tersebut, tentunya penderita bibir sumbing akan mengalami kesulitan dalam mengucapkan kosa kata yang mengandung fonem pinjaman.

Minimnya penelitian mengenai bibir sumbing, menjadi alasan lain untuk meneliti lebih lanjut. Terlepas dari hal itu, minimnya penanganan dan strategi dalam melatih kejelasan pengucapan juga menjadi permasalahan tersendiri dalam merealisasikan bunyi bahasa, khususnya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Adanya permasalahan tersebut, dapat menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar. Selain penderita mengalami kesulitan ketika

berbicara, guru juga akan kesulitan dalam mencerna kalimat yang diucapkan oleh penderita. Oleh karena itu, perlulah pengajaran bahasa bagi penderita bibir sumbing. Mengingat salah satu tujuan utama pengajaran bahasa adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah dan menggunakan program yang mendalam (Basuki, Suryani, dan Setiyadi, 2017).

Kegiatan tersebut diorganisasi sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendekatan komunikatif diperlukan untuk meningkatkan berbagai penggunaan bahasa secara fungsional dalam situasi sosial yang nyata. Situasi sosial tersebut antara lain salam, perkenalan, permintaan, perintah, pemberian informasi, dan ungkapan perasaan pribadi (Jazeri, 2016). Kejelasan berbahasapun juga dipengaruhi oleh gender atau jenis kelamin. Menurut beberapa penelitian, anak laki-laki lebih lambat dalam perkembangan sosial dan bahasa, mengalami banyak persaingan, rentan frustrasi dalam hal berbahasa dibanding anak perempuan (Musfiroh, 2004). Oleh karena itu haruslah digali keterampilan berbicara seperti yang dikatakan Wahyono (2017), keterampilan berbicara yakni aktivitas untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, penderita membutuhkan penanganan khusus seperti terapi wicara untuk meminimalisasi ketidakjelasan pengucapan bunyi-bunyi segmental.

Adanya hal tersebut, realisasi bahasa Indonesia penderita bibir sumbing dipilih karena penelitian ini mengkaji bunyi-bunyi yang tidak dapat diucapkan oleh penderita. Bunyi tersebut di-

realisasikan melalui kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan cara pengucapan pada bunyi konsonan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Objek dalam penelitian ini berupa (1) realisasi kata, frasa, dan kalimat bahasa Indonesia, perubahan fonem yang mengiringinya, dan fonem-fonem yang sulit diucapkan oleh penderita bibir sumbing.

Sumber data (informan) dalam penelitian ini adalah dua orang penderita bibir sumbing (*labiozchis*) yang berusia 40 tahun dan 13 tahun. Penderita bibir sumbing yang berusia 40 tahun (yang kemudian disebut penderita bibir sumbing 1) belum menjalani operasi sedangkan yang berusia 13 tahun (yang kemudian disebut penderita bibir sumbing 2) telah menjalani operasi bibir sumbing.

Metode penyediaan data menggunakan metode simak. Disebut metode simak karena metode yang digunakan dengan cara penyimakan penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Digunakan juga teknik dasar sadap. Selain itu, digunakan juga teknik lanjutan, teknik-teknik tersebut di antaranya: (1) Teknik Simak Libat Cakap (TSLC), di samping melakukan kegiatan penyimakan, peneliti juga ikut berpartisipasi dalam pembicaraan, (2) Teknik Rekam, teknik rekam ini diterapkan menggunakan alat perekam berupa *handphone*. Adapun yang direkam adalah kegiatan komunikasi berupa tuturan berbentuk kata, frasa dan kalimat yang diucapkan oleh penderita, (3) Teknik Catat, selain perekaman, dilakukan juga teknik catat pada kartu data. Hasil penyimakan dan

perekaman tersebut ditranskrip menggunakan transkripsi fonetis. Adapun hal-hal yang dicatat berupa kata, frasa, dan kalimat yang diucapkan oleh penderita.

Metode analisis data menggunakan metode padan karena metode padan merupakan metode yang alat penentuannya terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Adapun alat penentuannya adalah organ wicara (Sudaryanto, 2015:15). Teknik analisis data menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik ini membandingkan dan mencari kesamaan pada sesuatu yang akan dibandingkan (Sudaryanto, 2015:31). Adapun yang dibandingkan yakni realisasi bahasa Indonesia pada penderita bibir sumbing dengan orang yang memiliki organ wicara normal.

Digunakannya teknik analisis ini karena data penelitian ini tidak berupa angka, melainkan berupa tuturan-tuturan yang mengandung makna dalam konteks kata yang digunakan (Nasution, 1988:128). Adapun langkah-langkah analisisnya yakni: (1) data berupa tuturan yang sudah disusun menjadi sebuah teks disiapkan dan diklasifikasikan berdasarkan kata, frasa, dan kalimat; (2) data yang sudah diklasifikasikan dan siap dianalisis sebagaimana hasil dari realisasi bahasa Indonesia penderita bibir sumbing dianalisis satu persatu; (3) data yang dianalisis berupa fonem-fonem pada kata, frasa, dan kalimat yang tidak jelas pengucapan bunyinya ditulis menggunakan transkripsi fonetis; (4) data yang sudah ditranskripsi kemudian dideskripsikan; dan (5) hasil analisis dan bahasan tersebut akhirnya disimpulkan.

Keabsahan data diperoleh melalui kriteria kredibilitas. Teknik yang di-

gunakan untuk itu adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi yang dipakai adalah (1) triangulasi sumber yakni membandingkan hasil amatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan dengan apa yang dikatakan sumber lain yakni ibu dan saudara dari informan, (2) triangulasi metode yakni pengumpulan data ganda, dan (3) triangulasi teori yakni membandingkan data dengan teori yang telah ada dan hasil penelitian terdahulu (Moleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan realisasi artikulasi kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Indonesia dari informan atau pembahan yang menderita bibir sumbing. Penelitian ini dianalisis berdasarkan titik artikulasi pada kata-kata yang tidak bisa diucapkan oleh penderita.

Realisasi Artikulasi Kata

Pengucapan kata ‘mangga’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kata [maKga] menjadi [ñaña]. Terjadi perubahan fonem /m/ menjadi bunyi [ñ] pada onset silabel [ña]. Fonem /K/ berubah menjadi bunyi [ñ] pada onset silabel [ña].

Penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kata [maKga] menjadi [maKha]. Penderita dapat melafalkan fonem /m/ pada onset silabel [ma] dan /K/ pada onset silabel [Kha]. Hanya saja penderita ini melafalkan fonem /g/ berubah menjadi bunyi [h] pada silabel [Kha].

Pengucapan kata ‘bakung’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kata [bakuK] menjadi [baʔu:ñ]. Bunyi [b] di awal kata terdengar sangau seperti

terdengar bunyi [b^waʔu:ñ]. Terjadi perubahan fonem /k/ menjadi bunyi [ʔ] pada onset silabel [ʔu:ñ]. Fonem /K/ berubah menjadi bunyi [ñ] pada koda silabel [ʔu:ñ]. Fonem /u/ dipanjangkan menjadi bunyi [u:] karena berdampingan dengan bunyi [ŋ] yang tidak bisa diucapkan dengan jelas.

Hampir sama dengan penderita bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kata [bakuŋ] menjadi [baʔuŋ]. Hanya saja penderita dapat melafalkan fonem /ŋ/ pada koda silabel [ʔuŋ]. Selain itu tidak ada pemanjangan fonem pada kata tersebut.

Pengucapan kata ‘cempedak’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kata [cəmpədaʔ] menjadi [cəmpəwəʔda:ʔ]. Terdapat perubahan fonem /p/ menjadi bunyi [w] pada silabel [mʔwə]. Penderita tidak dapat melafalkan fonem konsonan /m/ yang berdampingan dengan fonem /w/, dan fonem vokal /e/ yang berdampingan dengan fonem konsonan /d/. Oleh sebab itu, muncul ah bunyi [ʔ] di antara keduanya.

Hampir sama dengan penderita bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kata [cəmpədaʔ] menjadi [cəmpəpədaʔ]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan bunyi [p] pada nuklus silabel [mʔpə]. Selain itu, penderita tidak dapat melafalkan fonem /m/ dan /p/ yang berdampingan. Oleh sebab itu, muncul bunyi [ʔ] di antara keduanya.

Pengucapan kata ‘jangkrik’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kata [jaŋkriʔ] menjadi [jañʔriʔ]. Terjadi perubahan fonem /ŋ/ menjadi bunyi [ñ] pada koda silabel [jañ]. Fonem /k/ berubah menjadi bunyi [ʔ] pada onset silabel [ʔriʔ].

Hampir sama dengan bibir sumbing 1 penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kata [jaŋkriʔ] menjadi [jaŋʔriʔ]. Hanya saja penderita ini mampu mengucapkan bunyi [ŋ] pada koda silabel [jaŋ]. Kedua penderita dapat melafalkan bunyi [r] di namun terdengar samar.

Pengucapan kata ‘biri-biri. Penderita mengucapkan kata [biribiri] menjadi [biʔribiʔri]. Bunyi [b] di awal kata terdengar sangau. Penderita tidak dapat melafalkan fonem vokal /i/ dan fonem konsonan /r/ yang berdampingan. Oleh sebab itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya. Bunyi [r] pada kata tersebut tidak mengalami perubahan bunyi tetapi terdengar samar sehingga terdengar bunyi [biʔrʔibiʔri].

Pengucapan kata ‘garuda’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kata [garuda] menjadi [gaʔruda]. Penderita tidak dapat melafalkan fonem vokal /a/ dan konsonan /r/ yang berdampingan. Oleh sebab itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya. Penderita mengucapkan fonem /r/ terdengar samar sehingga terdengar bunyi [gaʔrʔuda].

Penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kata [garuda] menjadi [galuʔda]. Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi [l] pada onset silabel [lu]. Penderita ini tidak dapat melafalkan fonem vokal /u/ dan fonem konsonan /d/ yang berdampingan. Oleh sebab itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya.

Realisasi Artikulasi Frasa

Pengucapan frasa ‘sedang tidur’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan frasa [sədaŋ tidur] menjadi [səʔdaŋ tidul]. Terjadi perubahan fonem /K/ menjadi bunyi [ŋ] pada koda silabel [daŋ] kata [səʔdaŋ]. Selain itu, pende-

rita tidak dapat melafalkan fonem /e/ dan /d/ yang berdampingan. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya. Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi kata bunyi [l] pada koda silabel [dul] kata [tidul].

Hampir sama dengan bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan frasa [sədaŋ tidur] menjadi [səʔdaŋ tiʔdul]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan fonem /ŋ/ pada koda silabel [daŋ] kata [səʔdaŋ]. Penderita ini juga tidak dapat melafalkan fonem /i/ dan fonem /d/ yang berdampingan. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya.

Pengucapan frasa ‘sapi perah’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan frasa [sapi pərah] menjadi [saʔpi pəlah]. Penderita tidak dapat melafalkan fonem /a/ dan /p/ yang berdampingan. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya. Selain itu, terjadi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi [l] pada onset silabel [lah] kata [pəlah].

Hampir sama dengan bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan frasa [sapi pərah] menjadi [saʔpi pərah]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan fonem /r/ pada onset silabel [rah] kata [pərah] meskipun terdengar samar seperti terdengar bunyi [saʔpi pərah].

Pengucapan frasa ‘tidur pulas’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan frasa [tidur pulas] menjadi [tiʔdul pulas]. Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi [l] pada koda silabel [dul] pada kata [tiʔdul]. Penderita tidak dapat melafalkan fonem vokal /i/ dan fonem konsonan /d/ yang berdampingan. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya.

Hampir sama dengan penderita bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan frasa [tidur pulas] menjadi [tiduh pulas]. Hanya saja terjadi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi [h] pada koda silabel [duh] pada kata [tiduh]. Selain itu tidak ada bunyi [ʔ] yang menyertai kata tersebut.

Pengucapan frasa 'priayi baru'. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan frasa [priʔayi baru] menjadi [wriʔai baʔru]. Terjadi perubahan fonem /p/ menjadi bunyi [w] pada onset silabel [wri]. Penderita tidak dapat melafalkan fonem /a/ dan /r/ yang berdampingan. Oleh karena itu, munculah bunyi [A] di antara keduanya.

Hampir sama dengan bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan frasa [priʔayi baru] menjadi [pri:ʔaʔyi baʔru]. Hanya saja muncul bunyi [ʔ] di antara fonem /a/ dan /y/ pada kata [pri:ʔaʔyi]. Selain itu, ada pemanjangan fonem /i/ menjadi [i:].

Pengucapan frasa 'angkat tangan'. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan frasa [aŋkat taŋan] menjadi [aŋʔat naʔñañ]. Pada kata [aŋʔat] terjadi perubahan fonem /ŋ/ menjadi bunyi [ñ] pada onset silabel [añ]. Bunyi [k] juga berubah menjadi bunyi [ʔ] pada onset silabel [ʔat]. Pada kata [naʔñañ], terjadi perubahan fonem /t/ menjadi bunyi [n] pada onset silabel [naʔ]. Fonem /ŋ/ berubah menjadi bunyi [ñ] pada onset silabel [ñañ]. Selain itu terjadi perubahan fonem /n/ menjadi bunyi [ñ] pada koda silabel [ñañ]. Penderita tidak dapat melafalkan fonem /a/ dan /ñ/ yang berdampingan. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya pada kata [taʔñan].

Hampir sama dengan bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 me-

ngucapkan frasa [aŋkat taŋan] menjadi [aŋʔat naŋan]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan fonem /ŋ/ pada onset silabel [aŋ] kata [aŋʔat] dan onset silabel [ŋan] kata [naŋan]. Selain itu, tidak ada bunyi [ʔ] di antara fonem /a/ dan /ŋ/ pada kata [taŋan].

Pengucapan frasa 'jalan tikus'. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan frasa [jalan tikus] menjadi [jalañ tiʔus]. Terjadi perubahan fonem /n/ menjadi bunyi [ñ] pada koda silabel [lañ] kata [jalañ]. Selain itu terjadi perubahan fonem /k/ menjadi bunyi [ʔ] pada onset silabel [ʔus] pada kata [tiʔus].

Hampir sama dengan bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan frasa [jalan tikus] menjadi [jalan tiʔus]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan fonem /n/ pada koda silabel [lan] kata [jalan].

Realisasi Artikulasi Kalimat

Pengucapan kalimat 'anjing sedang menggonggong'. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kalimat [aŋjiŋ sədaK məŋgoŋgoŋ] menjadi [aŋjiñ səʔdañ məñgoñgoñ]. Terjadi perubahan fonem /ŋ/ menjadi bunyi penderita *labiozchis 1* mengucapkan kalimat [jəruʔ itu dibəli paman] menjadi [jəruʔ itu diʔbəli pamañ]. Penderita ini tidak dapat melafalkan fonem vokal /i/ yang berdampingan dengan fonem konsonan /b/ pada kata [diʔbəli]. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya. Selain itu terdapat perubahan fonem /n/ menjadi bunyi [ñ] pada koda silabel [mañ] pada kata [pamañ].

Hampir sama dengan bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kalimat [jəruʔ itu dibəli paman] menjadi [jəruʔ itu diʔbəli paman]. Hanya saja penderita ini dapat mela-

falkan fonem /n/ pada kata [paman]. Fonem /ŋ/ berubah menjadi bunyi [ɲ] pada koda silabel [ɲjiɲ] pada kata [anjiɲ], [daɲ] pada kata [səʔdaɲ], [ɲgoɲ] pada kata [məɲgoɲgoɲ]. Selain itu juga terjadi perubahan fonem /ŋ/ menjadi bunyi [ɲ] pada kata [məɲgoɲgoɲ]. Penderita tidak dapat melafalkan fonem vokal /ə/ yang berdampingan dengan fonem konsonan /d/ pada kata [səʔdaɲ]. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya.

Hampir sama dengan bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kalimat [anjiŋ sədaŋ məŋgoŋgoŋ] menjadi [anjiŋ səʔdaŋ məŋhoŋhoŋ]. Hanya saja penderita dapat melafalkan fonem /ŋ/ pada kata [anjiŋ], [səʔdaŋ], dan [məŋhoŋhoŋ]. Pada kata [məŋhoŋhoŋ], terjadi perubahan fonem /g/ di tengah kata menjadi bunyi [h].

Pengucapan kalimat ‘jerapah sedang makan daun’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kalimat [jərapah sədaŋ makan daun] menjadi [jəraʔpah səʔdaɲ ɲaʔan dauɲ]. Penderita ini tidak dapat melafalkan fonem vokal /a/ yang berdampingan dengan fonem konsonan /p/ pada kata [jəraʔpah], dan fonem vokal /ə/ yang berdampingan dengan fonem vokal /d/ pada kata [səʔdaɲ]. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara fonem-fonem tersebut. Terjadi perubahan fonem /ŋ/ menjadi bunyi [ɲ] pada koda silabel [daɲ] pada kata [səʔdaɲ]. Fonem /m/ berubah menjadi bunyi [ɲ] pada onset silabel [ɲa] pada kata [ɲaʔan], dan fonem /n/ berubah menjadi bunyi [ɲ] pada koda silabel [uɲ] pada kata [dauɲ]. Selain itu terjadi perubahan fonem /k/ menjadi bunyi [ʔ] pada onset silabel [ʔan] pada kata [ɲaŋan].

Hampir sama dengan bibir sumbing 1 penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kalimat [jərapah sədaŋ makan daun] menjadi [jələpah səʔdaŋ maʔan daun]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan fonem /ŋ/ kata pada [səʔdaɲ], fonem /m/ pada kata [ɲaʔan], dan fonem /n/ pada kata [dauɲ].

Pengucapan kalimat ‘pedagang itu menjual sepatu’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kalimat [pədagaŋ itu məɲju^wal səpatu] menjadi [pədaʔhaɲ itu məɲju^wal səʔpatu]. pada kata [pədaʔhaɲ] terdapat bunyi [ʔ] di antara fonem /a/ dan /h/. Bunyi [ʔ] tersebut muncul karena penderita tidak dapat melafalkan fonem /g/ di tengah kata pada kata [pədaʔhaɲ yang memungkinkan terjadinya perubahan fonem /g/ menjadi bunyi [h]. Selain itu, pada kata tersebut juga terdapat perubahan fonem /ŋ/ menjadi bunyi [ɲ] pada koda silabel [haɲ]. Penderita tidak dapat melafalkan fonem vokal /e/ yang berdampingan dengan fonem konsonan /p/ pada kata [səʔpatu]. Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya.

Hampir sama dengan bibir sumbing 1, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kalimat [pədagaŋ itu məɲju^wal səpatu] menjadi [pəʔdaʔhaŋ itu məɲju^wal səʔpatu]. Hanya saja penderita ini tidak dapat melafalkan fonem vokal /ə/ yang berdampingan dengan fonem konsonan /d/ pada kata [pəʔdaʔhaŋ], Oleh karena itu, munculah bunyi [ʔ] di antara keduanya. Selain itu, penderita ini juga dapat melafalkan fonem /ŋ/ pada kata [pəʔdaʔhaŋ].

Pengucapan kalimat ‘buaya itu memakan kerbau’. Penderita bibir sum-

bing 1 mengucapkan kalimat [bu^waya itu məmakan kərba^w] menjadi [bu^waya itu ñəmaʔañ ʔərba^w]. Terjadi perubahan fonem /m/ menjadi bunyi [ñ] pada onset silabel [ñə] dan fonem /n/ berubah menjadi bunyi [ñ] pada koda silabel [ʔañ] pada kata [ñəmaʔañ]. Selain itu, terjadi perubahan fonem /k/ di menjadi bunyi [ʔ] pada kata [ñəmaʔañ] dan [ʔərba^w].

Hampir sama, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kalimat [bu^waya itu məmakan kərba^w] menjadi [bu^waya itu məmaʔan ʔərba^w]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan fonem /m/ dan fonem /n/ pada kata [məmaʔan].

Pengucapan kalimat ‘kakek membuat kursi anyaman’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kalimat [kakéʔ məmbu^wat kursi añaman] menjadi [ʔaʔéʔ ñəmʔwu^wat ʔursi añamañ]. Terjadi perubahan fonem /k/ menjadi bunyi [ʔ] pada kata [ʔaʔéʔ]. Pada kata [ñəmʔwu^wat], terdapat perubahan fonem /m/ menjadi bunyi [ñ] pada onset silabel [ñə]. Selain itu, pada kata tersebut muncul bunyi [ʔ] di antara fonem konsonan /m/ dan /w/. Bunyi [ʔ] tersebut muncul karena penderita tidak dapat melafalkan fonem /b/ pada kata tersebut. Hal itu memungkinkan terjadinya perubahan fonem /b/ menjadi bunyi [w]. Selain itu, terjadi perubahan fonem /n/ menjadi bunyi [ñ] pada koda silabel [mañ] pada kata [añamañ].

Hampir sama, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kalimat [kakéʔ məmbu^wat kursi añaman] menjadi [ʔaʔéʔ məmʔwu^wat ʔursi añaman]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan fonem /m/ pada kata [məmʔwu^wat] dan fonem /n/ pada kata [añaman].

Pengucapan kalimat ‘zebra itu berlari kencang’. Penderita bibir sumbing 1 mengucapkan kalimat [zebra itu bərlari kəncan] menjadi [zebra itu bəhlari ʔəncañ]. Terjadi perubahan fonem /r/ menjadi bunyi [h] pada koda silabel [beh] pada kata [bəhlari]. Pada kata [ʔəncañ], terjadi dua perubahan fonem. Perubahan tersebut meliputi fonem /k/ menjadi bunyi [ʔ] pada onset silabel [ʔən], dan fonem /ŋ/ menjadi bunyi [ñ] pada koda silabel [cañ].

Hampir sama, penderita bibir sumbing 2 mengucapkan kalimat [zebra itu bərlari kəncan] menjadi [zebra itu bəhlari ʔəncan]. Hanya saja penderita ini dapat melafalkan fonem /ŋ/ pada kata [ʔəncan].

Perubahan Fonem

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kata yang diucapkan oleh penderita *labiozchis* mengalami perubahan fonem yang tidak konsisten. Artinya, perubahan bunyi pada kata bergantung pada fonem yang menyertai. Berikut disajikan perubahan bunyi berdasarkan penggolongan vokal dan konsonan.

Penggolongan Vokal

Tidak ada perubahan bunyi vokal baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Adapun fonemnya meliputi fonem /a/, /e/, /é/, /i/, /u/, /o/, /ò/.

Penggolongan Konsonan

Terdapat beberapa fonem konsonan yang mengalami perubahan bunyi. Berikut diklasifikasikan perubahan-perubahan bunyi berdasarkan jenis konsonan (1) letupan, (2) geseran, (3) paduan, (4) sampingan, (5) geletar, (6) sengauan, dan (7) semivokal.

Letupan

Ada beberapa bunyi letupan yang mengalami perubahan fonem, yakni bunyi [p], [b], [k], [g], [ʔ] baik di awal, tengah, maupun akhir kata.

Fonem /p/ mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi [w] di awal dan tengah kata

Awal:

[prioritas]	→	[wri ^y oyitas]
[pri ^y ayi]	→	[wri ^y ai]
[prasasti]	→	[wrasastiʔ]
[prakarya]	→	[wrakarya]

Fonem /p/ di awal kata berubah menjadi bunyi [w] apabila fonem /p/ diikuti fonem konsonan.

Tengah:

[cempedaʔ]	→	[cəmʔwəʔda:ʔ]
[cəmpaka]	→	[cəmʔwaʔa]
[lump ^y a]	→	[lumʔwi ^y a]
[tempe]	→	[temʔwe]
[ampas]	→	[amʔwas]
[impləmentasi]	→	[imʔwɫəməntaʔsi]
[səmpol]	→	[semʔwol]
[pərəmpatan]	→	[pərəmʔwatan]

Fonem /p/ di tengah kata berubah menjadi bunyi [w] apabila sebelum fonem /p/ terdapat fonem /m/ yang diikuti bunyi [ʔ].

Tetapi hal itu tidak berlaku pada penderita *labiozchis 2*. Meskipun terdapat fonem /m/ yang diikuti bunyi [ʔ], penderita ini tetap dapat melafalkan fonem /p/ tanpa mengalami perubahan bunyi.

Fonem /b/ mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi [w] di tengah kata

Tengah:

[belimbing]	→	[bəlimʔwin]
[flamboyan]	→	[wlamʔwoyañ]
[lambung]	→	[lamʔwuñ]

[timbang]	→	[timʔwal]
[rambut]	→	[ramʔwut]
[məmbaca]	→	[ñəmʔwaca]
[məmbuwat]	→	[ñəmʔwu ^w at]

Fonem /b/ berubah menjadi bunyi [w] di tengah kata apabila fonem sebelumnya adalah fonem /m/ yang diikuti bunyi [A].

Selain itu, ada juga fonem /b/ di tengah kata yang tidak mengalami perubahan bunyi. Hal itu terjadi apabila sebelum fonem /b/ bukan fonem /m/ yang diikuti bunyi [ʔ]. Contoh:

[gabus]	→	[gaʔbus]
[hibrida]	→	[hiʔbriʔda]

Fonem /k/ mengalami perubahan bunyi menjadi [ʔ] di awal dan tengah kata.

Awal:

[kaktus]	→	[ʔaʔtus]
[kelengkeng]	→	[ʔələñʔén]
[kertas]	→	[ʔərtas]
[kuda]	→	[ʔuʔda]
[kerbau]	→	[ʔərbau]
[kòbò ^y]	→	[ʔòbò ^y]
[kutu]	→	[ʔuʔtu]

Tengah:

[alpokat]	→	[alpoʔat]
[bakung]	→	[baʔu:n]
[cəmpaka]	→	[cəmʔwaʔa]
[bləkòʔ]	→	[bləʔòʔ]
[buku]	→	[buʔu]
[baŋka ^y]	→	[ba:ñʔa ^y]
[srikaya]	→	[sriʔaya]
[bəŋko ^w aŋ]	→	[bənʔowañ]
[bləkòʔ]	→	[bləʔòʔ]
[cəndəki ^y a]	→	[cəndəʔi ^y a]

Fonem /g/ mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi [h] di tengah kata.

Tengah:

[gagak]	→	[gaʔhaʔ]
[ambigu]	→	[amʔwiʔhu]
[éləgan]	→	[éleʔhañ]
[jagung]	→	[jaʔhuñ]
[pədagan]	→	[pədaʔhañ]

Terjadi perubahan fonem /g/ menjadi bunyi [h] apabila sebelum fonem /g/ terdapat bunyi [ʔ]. Jika selain bunyi [ʔ], maka fonem /g/ di tengah kata tidak mengalami perubahan bunyi.

Contoh:

[aŋgréʔ]	→	[aŋgréʔ]
[maŋga]	→	[ñaŋga]

Bagi penderita *labiozchis 2*, fonem /g/ di tengah kata tetap mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi [h] tanpa pengecualian. Contohnya pada kata:

[mangga]	→	[maŋha]
[aŋgréʔ]	→	[aŋhréʔ]
[pədagan]	→	[pədaʔhaŋ]
[jagung]	→	[jaʔhuŋ]

Geseran

Penderita bibir sumbing sebagian besar dapat melafakan bunyi geseran [v], [s], [z], [f], [h] dan [x]. Bunyi-bunyi tersebut tidak mengalami perubahan fonem baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Hanya ada satu fonem konsonan geseran yang mengalami perubahan bunyi, yakni bunyi [f].

Fonem /f/ berubah menjadi bunyi [w] di awal kata.

Awal:

[flamboyan]	→	[wlamʔwoyan]
[frambòs]	→	[wramwòs]

Paduan atau Afrikat

Tidak ada perubahan bunyi pada fonem konsonan paduan. Data yang

telah dianalisis tidak terdapat fonem paduan /t^s/ dan /d^z/.

Sampingan

Perubahan konsonan sampingan /l/ hanya terjadi di awal kata. Hal itu pun terbatas apabila fonem /l/ di awal kata diikuti bunyi [i].

Fonem /l/ mengalami perubahan bunyi menjadi [y] di awal kata.

Awal :

[lili]	→	[yili]
[linier]	→	[yiñié]

Jika selain diikuti bunyi vokal [i], maka fonem /l/ di awal kata tidak mengalami perubahan bunyi. Contohnya pada kata:

[lemòn]	→	[lemòñ]
[laŋsat]	→	[lañsat]
[lumpi ^y a]	→	[lumʔwi ^y a]
[lavender]	→	[la:véndəl]

Geletar

Sebagian besar penderita bibir sumbing mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi geletar [r]. Meskipun ada kata tertentu yang mengandung fonem /r/ dan dapat diucapkan oleh penderita, tetapi tetap terdengar tidak jelas. Penderita seperti mengucapkan bunyi [r^l].

Fonem /r/ berubah menjadi bunyi [l] di tengah dan akhir kata

Tengah:

[cermai]	→	[cəlma ^y]
[durian]	→	[duli ^y añ]
[beruang]	→	[bəlu ^w añ]
[ceri]	→	[celi]

Ada juga penderita yang dapat melafakan fonem /r/ di tengah kata. Artinya tidak ada perubahan bunyi pada fonem /r/. Hal itu terjadi apabila

sebelum fonem /r/ terdapat bunyi [ʔ]. Contohnya pada kata:

[biribiri]	→	[biʔribiʔri]
[garuda]	→	[gaʔruda]
[jaŋkriʔ]	→	[jañʔriʔ]
[merah]	→	[ñeʔrah]
[surabi]	→	[suʔrabi]

Selain data di atas, ada juga kata-kata yang mengandung fonem /r/ di tengah kata dan dapat diucapkan oleh penderita *labiozchis* tetapi terdengar samar. Seperti pada kata.

[aŋgréʔ]	→	[aŋgréʔ]	→	[aŋgr ^l éʔ]
[srikaya]	→	[sriʔaya]	→	[sr ⁱ ʔaya]
[ékstrem]	→	[éʔstrem]	→	[éʔstr ^l em]

Akhir:

[astər]	→	[astəl]
[añəlir]	→	[añəlil]
[lavəndər]	→	[lavəndəl]
[mawar]	→	[ñawal]
[camar]	→	[camal]
[bubur]	→	[buʔbu]
[grosir]	→	[grosil]
[linier]	→	[yiñiél]

Fonem /r/ berubah menjadi bunyi [h] di akhir kata pertama pada frasa.

[tidur pulas]	→	[tidu h pulas]
[pagar ayu]	→	[paʔha h ayu]
[təlur dadal]	→	[təl u h dadar]
[kilir lidah]	→	[ʔil i h lidah]
[cacar air]	→	[cac a h ail]

Sengau

Sebagian besar penderita bibir sumbing tidak dapat melafalkan bunyi sengauan. Banyak terjadi perubahan fonem pada bunyi ini. Adapun yang termasuk bunyi sengau yang mengalami perubahan bunyi yakni [m], [n], dan [K]. Hanya ada satu bunyi sengau yang

tidak mengalami perubahan fonem, yakni bunyi [ñ].

Fonem /m/ mengalami perubahan bunyi menjadi [ñ] di awal kata.

Awal:

[mangga]	→	[ñañga]
[monyét]	→	[ñoñét]
[məlati]	→	[ñəlati]
[menyala]	→	[ñəñala]
[mawar]	→	[ñawal]
[mie]	→	[ñi]
[merah]	→	[ñeʔrah]

Namun perubahan tersebut hanya berlaku pada penderita *labiozchis 1*. Penderita *labiozchis 2* dapat melafalkan bunyi [m] di awal kata meskipun terdengar samar seperti pada kata.

[mangga]	→	[ma ŋ ha]
[monyét]	→	[mo ñ ét]
[məlati]	→	[mə l ati]
[mawar]	→	[ma w al]
[mie]	→	[mi]
[merah]	→	[meʔ r ah]

Fonem /n/ mengalami perubahan bunyi menjadi [ñ] di tengah dan akhir kata.

Tengah:

[anoa]	→	[a ño ^w a]
[anaʔ]	→	[a ña ʔ]
[cəlana]	→	[cə laña]
[linier]	→	[yi ñi él]

Perubahan fonem /n/ menjadi bunyi [ñ] terjadi di tengah kata. Namun hanya terbatas apabila setelah fonem /n/ diikuti bunyi vokal. Jika diikuti selain bunyi vokal, maka fonem /n/ di tengah kata tidak mengalami perubahan bunyi. Contohnya pada kata:

[rendang]	→	[rə ndañ]
[unduh]	→	[undu :h]
[insyaf]	→	[inf af]

[implementasi] → [imʔwɫəməntaʔsi]
 [lavendər] → [lavendəɫ]

Akhir:

[yasmin] → [yasmiɲ]
 [durian] → [duliʔaɲ]
 [biliun] → [bilʔuɲ]
 [eləgan] → [éɫəʔhaɲ]

Namun hal itu hanya berlaku bagi penderita *labiozchis 1*. Penderita *labiozchis 2* tidak mengalami perubahan fonem /n/ di tengah maupun akhir kata. Hanya saja penderita melafalkan bunyi [n] secara samar.

Fonem /ŋ/ mengalami perubahan bunyi [ɲ] di tengah dan akhir kata

Tengah:

[anggrek] → [aɲgréʔ]
 [bangkai] → [ba:ɲʔaʔ]
 [mangga] → [ɲaɲga]
 [jaŋkriʔ] → [jaɲʔriʔ]

Akhir:

[bakung] → [baʔu:ɲ]
 [belimbing] → [bəlɪmʔwiɲ]
 [bəŋkoʔaŋ] → [bənʔoʔaɲ]
 [kələŋkəŋ] → [ʔələŋʔéɲ]
 [bakung] → [baʔu:ɲ]
 [bəruʔaŋ] → [bəluʔaɲ]
 [cacɪŋ] → [caʔciɲ]
 [rəndaŋ] → [rəndaɲ]

Semivokal

Tidak ada perubahan bunyi pada fonem konsonan semivokal /w/, /y/, /w^b/.

Berdasarkan klasifikasi bunyi vokal dan konsonan di atas, dapat diketahui bunyi-bunyi yang tidak bisa diucapkan oleh penderita *labiozchis*. Meliputi bunyi konsonan (1) letupan, (2) geseran, (3) sampingan, (4) geletar, dan (5) sengauan. Adanya hal tersebut, bunyi-bu-

nyi yang tidak bisa diucapkan dengan jelas dapat diatasi atau diminimalisasi. Hal tersebut dilakukan dengan strategi atau formula pengajaran bahasa khususnya berbicara bagi penderita *labiozchis*. Formula yang digunakan untuk meminimalisasi ketidakjelasan pengucapan fonem. Perubahan fonem penderita bibir sumbing berdasarkan klasifikasi konsonan dipaparkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Fonem Penderita Bibir Sumbing

No.	Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
1 Letupan	/p/	[w]	[w]	-
	/b/	-	[w]	-
	/k/	[ʔ]	[ʔ]	-
	/g/	-	[h]	-
2 Geseran	/f/	[w]	-	-
3 Sampingan	/l/	[y]	-	-
4 Geletar	/r/	-	[l]	[l]
5 Sengauan	/m/	[ɲ]	-	-
	/n/	-	[ɲ]	[ɲ]
	/ŋ/	-	[ɲ]	[ɲ]

Fonem-Fonem yang Sulit Diucapkan

Pada bagian ini akan disajikan bunyi-bunyi yang sulit diucapkan oleh penderita bibir sumbing berdasarkan bunyi konsonan.

Letupan

Ada beberapa bunyi letupan yang mengalami perubahan fonem, yakni (1) fonem /p/ mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi [w] di awal dan tengah kata; (2) fonem /b/ mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi [w] di tengah kata; (3) fonem /k/ mengalami perubahan bunyi menjadi [ʔ] di awal

dan tengah kata[dan (4) fonem /g/ mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi [h] di tengah kata.

Fonem-fonem letupan yang tidak bisa diucapkan oleh penderita *labiozchis* adalah fonem /p/ yang didistribusi di tengah kata. Misalnya pada kata [cɔmpaka], [lumpʰa], [tempe], [ampas].

Geseran

Hanya ada satu fonem konsonan geseran yang mengalami perubahan bunyi, yakni bunyi [f]. Perubahan tersebut yakni fonem /f/ berubah menjadi bunyi [w] di awal kata. Penderita bibir sumbing kesulitan melafalkan kata-kata yang mengandung fonem /f/ yang didistribusi di awal kata. misalnya pada kata [frambòs], [flamboyan], [fluit], [feijoa].

Sampingan

Perubahan konsonan sampingan [l] hanya terjadi di awal kata. Hal itu pun terbatas apabila fonem /l/ di awal kata diikuti bunyi [i]. Perubahan tersebut yakni fonem /l/ mengalami perubahan bunyi menjadi [y] di awal kata. Misalnya pada kata [lili], [lidah], [lintang], [lilin]. Mereka kesulitan menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar rumah yang berawalan bunyi [li].

Geletar

Sebagian besar penderita bibir sumbing mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi geletar [r]. Meskipun ada kata tertentu yang mengandung fonem /r/ dan dapat diucapkan oleh penderita, tetapi tetap terdengar tidak jelas. Penderita seperti mengucapkan bunyi [rʰ]. Fonem /r/ berubah menjadi bunyi [l] di tengah dan akhir kata

dan fonem /r/ berubah menjadi bunyi [h] di akhir kata pertama pada frasa. Misalnya pada kata [cermai], [durian], [beruang].

Segauan

Sebagian besar penderita *labiozchis* tidak dapat melafalkan bunyi sengauan. Banyak terjadi perubahan fonem pada bunyi ini. Adapun yang termasuk bunyi sengau yang mengalami perubahan bunyi yakni [m], [n], dan [ŋ]. Fonem /m/ mengalami perubahan bunyi menjadi [ñ] di awal kata dan fonem /n/ mengalami perubahan bunyi menjadi [ñ] di tengah dan akhir kata. Fonem /ŋ/ juga mengalami perubahan bunyi [ñ] di tengah dan akhir kata. Misalnya pada kata [mangga], [monyét], [mɔlati], [mawar].

Pembahasan

Proses bicara melibatkan beberapa sistem dan fungsi tubuh, melibatkan sistem pernapasan, pusat khusus pengatur bicara di otak dalam korteks serebri, pusat respirasi di dalam batang otak dan struktur artikulasi, resonansi dari mulut serta rongga hidung, pengaturan laring, alat-alat untuk artikulasi, tindakan artikulasi dan laring yang bertanggung jawab untuk pengeluaran suara.

Dalam proses berbahasa, peran alat artikulasi sangat penting. Alat artikulasi berperan dalam pengucapan dan pengaturan mengujarkan sesuatu sehingga semantik dan sintaksis dari ujaran yang dihasilkan dapat diterima dengan jelas. Apabila salah satu bagian dari alat artikulasi terganggu, dapat dipastikan suara atau ujaran yang dihasilkan menjadi tidak jelas terutama secara fonologis.

Secara fonologis, fonem-fonem le-tupan yang tidak bisa diucapkan oleh penderita *labiozchis*. Utamanya fonem /p/ yang didistribusidi tengah kata dan fonem /f/ yang didistribusi di awal kata. Sebagaimana temuan Yeni (2006) bahwa penderita bibir sumbing menga-lami kendala interpretasi lafal fonem /f/ dan /p/ yang didistribusi di awal-dantengah kata.

Penderita bibir sumbing juga meng-alami kesulitan melafalkan fonem /l/ di awal kata yang diikuti bunyi [i]. Perubahan tersebut yakni fonem /l/ mengalami perubahan bunyi menjadi [y] di awal kata. Selain itu, penderita bi-bir sumbing mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi geletar [r]. Meski-pun ada kata tertentu yang mengandung fonem /r/ dan dapat diucapkan oleh penderita, tetapi tetap terdengar tidak jelas sebagaimana penelitian Nurhayati (2016). Penderita seperti mengucapkan bunyi [r^l]. Fonem /r/ berubah menjadi bunyi [l] di tengah dan akhir katadan fonem /r/ berubah menjadi bunyi [h] di akhir kata pertama pada frasa.

Sebagian besar penderita *labiozchis* tidak dapat melafalkan bunyi sengauan. Temuan ini tampak berbeda dengan apa yang dipaparkan Amuk (2011) karena pada penderita bibir sumbing berat pengucapan bunyi seperti /ng/ atau bunyi sengau lain yang menggunakan otot di langit-langit menjadi tidak nor-mal. Adanya kerusakan pada salah satu bagian alat artikulasi dapat melumpuh-kan rongga mulut bagian atas dalam pengujaran.

Banyak terjadi perubahan fonem pada bunyi ini akibat kerusakan pada alat artikulasi ini. Bunyi sengau yang mengalami perubahan bunyi yakni [m], [n], dan [ŋ]. Fonem /m/ menga-

lami perubahan bunyi menjadi [ñ] di awal katadan fonem /n/ mengalami perubahan bunyi menjadi [ñ] di tengah dan akhir kata. Fonem /ŋ/ juga menga-lami perubahan bunyi [ñ] di tengah dan akhir kata.

Suaranya sengau (bindeng) pada informan penelitian ini karena rongga mulut dan rongga hidung yang diguna-kan untuk berkomunikasi melalui defek di langit-langit keras (*palatum*), sehing-ga resonansi yang seharusnya menjadi terganggu. Hal itu dapat terjadi pada rongga mulut dengan rongga hidung informan yang tidak dapat bekerja se-cara maksimal sehingga suara yang se-harusnya normal menjadi sengau atau bindeng.

Berdasarkan hasil observasi, infor-man yang telah menjalani operasi han-ya mengeluarkan bunyi bindeng atau sengau agak ringan. Informan sudah menjalani operasi jahit pada bagian bibirnya sejak berusia tiga tahun, se-hingga celah yang terbuka dari mulut ke rongga hidung agak tertutup, dan bunyi yang dihasilkan tidak terlalu se-ngau. Berbeda dengan informan yang belum menjalani operasi celah bibir tampak jelas *hipernasalitas* atau *hipona-salitas* (sengau atau bindeng). Sengau dan bindeng terjadi karena banyaknya sekret yang menutupi hidung, sinus paranasal jadi tidak berfungsi optimal, padahal salah satu fungsi sinus para-nasal di hidung adalah menggemakan suara.

Bindeng juga terjadi bila ada kerusakan struktur anatomi (Sastra, 2011:153). Misalnya, penyakit karena menderit bibir sumbing ringan mau-pun bibir sumbing berat. Keadaan tersebut berubah ketika penderita bibir sumbing ringan dan berat dioperasi.

Penderita bibir sumbing ringan tidak mengalami gangguan dalam berbicara setelah operasi karena kerusakan hanya berupa celah kecil di atas bibir atas dan tidak terlihat jelas.

SIMPULAN

Penderita bibir sumbing mengalami perubahan fonem yang tidak konsisten dalam merealisasikan kata, frasa, dan kalimat. Artinya, perubahan bunyi bergantung pada fonem yang menyertai pada sebuah kata. Penderita tidak mengalami perubahan fonem vokal dalam merealisasikan kata, frasa, dan kalimat. Fonem konsonan yang mengalami perubahan bunyi hanya terjadi pada sebagian fonem konsonan (1) letupan, (2) geseran, (3) sampingan, (4) geletar, dan (5) sengauan.

Penderita bibir sumbing sulit mengucapkan fonem-fonem letupan yang didistribusi di tengah kata. Penderita bibir sumbing juga tidak bisa mengucapkan fonem-fonem geseran yang didistribusi di awal kata. Selain itu, penderita bibir sumbing tidak bisa mengucapkan fonem-fonem yang berawalan bunyi [li]. Sebagian besar penderita bibir sumbing tidak jelas dalam mengucapkan bunyi geletar [r].

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun dari penelitian lapangan yang dilaksanakan pada Oktober 2017. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kolega dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Tidar yang telah membantu kegiatan verifikasi dan trigulasi data hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Sueb (40 tahun) dan Nafisa Nabila Putri (13 tahun) yang telah bersedia men-

jadi sumber data (informan) dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, S.Y.E., dan Setiyadi, D.B.P. 2017. Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 16(1), 12-20. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14247>.
- Jazeri, M. 2016. Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual Bagi Mahasiswa Asing. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 15(2), 217-226. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11824>.
- Keraf, G. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Musfiroh, T. 2004. Karakteristik Linguistik dan Nonlinguistik Pada Penderita Gagap Kronis. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(2), 172-187. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v3i2.6764>.
- Muslich, M. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Putri, Y.P. 2016. Model Terapi Perilaku Penderita Maloklusi Bibir Sumbing. *Jurnal Arbitrer*. 3(2), 166-172. <https://doi.org/10.25077/ar.3.2.166-172.2016>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa (Pengantar Penelitian*

- Wahana Kebudayaan secara Linguistik*). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjatmiko, G. 2009. *Masa Depan Cerah Bagi Anakku*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Supendi, D.A. dan Setiadi, D. 2016. Analisis Kasus dan Penyebab Gangguan Berbahasa (*Language Disorder*). Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Paramasastra 4*. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia. Hal 101-112.
- Verhaar. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahyono, H. 2017. Penilaian Kemampuan Berbicara di Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Wujud Aktualisasi Prinsip-Prinsip Penilaian. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 1(1), 19-34. <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/243>.
- Winiari, I.G.A., Meter, I.G., dan Negara, I.G.A.O. 2015. Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Kelas V dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar. *Mimbar PGSD Undiksha*. 3(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/5166>.
- Yeni, F. 2008. Interpretasi Lafal Fonem Penderita Bibir Sumbing. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada 17 November 2017 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/13470>.
- Zamzani. 2006. Kajian Fonotaktik Bahasa Indonesia. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 5(1), 24-37. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v5i1.6800>.